SARITA BAHALAP

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, No. 6 Oktober 2026

https://ejournal.sttbethelbanjarbaru.ac.id/index.php/saritabahalap

HERMENEUTIKA PENTAKOSTAL DALAM MENGHADAPI PEMBACAAN ALKITAB ALGORITMIK

Ibrahim

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

ibrahimeppang@sttblessing.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan generatif telah mengubah cara manusia mengakses, membaca, dan memahami teks Alkitab. Kemampuan algoritma dalam mengolah bahasa, mengidentifikasi pola, merangkum informasi, dan menghasilkan interpretasi membuka peluang baru bagi studi biblika, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan epistemologis dan teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik pembacaan Alkitab algoritmik serta merumuskan respons hermeneutis Pentakostal terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam interpretasi Alkitab. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-hermeneutis. Literatur mengenai kecerdasan buatan, hermeneutika Alkitab, dan hermeneutika Pentakostal dianalisis secara kritis dan tematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai instrumen bantu dalam proses interpretasi, tetapi tidak dapat menggantikan otoritas Kitab Suci, peran Roh Kudus, discernment komunitas iman, dan orientasi transformatif hermeneutika Pentakostal. Penelitian ini menawarkan kerangka hermeneutis yang

menempatkan AI sebagai alat bantu yang tunduk pada otoritas Kitab Suci dan pengujian pneumatologis serta eklesial.

Kata-kata kunci: Alkitab, Hermeneutika Pentakostal, Kecerdasan buatan, Pembacaan algoritmik.

abstract

The development of generative artificial intelligence has transformed the ways people access, read, and understand biblical texts. Algorithms can process language, identify patterns, summarize information, and generate interpretations, creating new opportunities for biblical studies while also raising epistemological and theological concerns. This study aims to analyze the characteristics of algorithmic biblical reading and formulate a Pentecostal hermeneutical response to the use of artificial intelligence in biblical interpretation. The study employs a qualitative library research method with a theological-hermeneutical approach. Literature on artificial intelligence, biblical hermeneutics, and Pentecostal hermeneutics is critically and thematically analyzed. The findings indicate that AI can function as an assisting instrument in interpretation but cannot replace the authority of Scripture, the work of the Holy Spirit, communal discernment, or the transformative orientation of Pentecostal hermeneutics. This study proposes a hermeneutical framework that positions AI as a supporting tool subject to the authority of Scripture and pneumatological and ecclesial discernment.

***Key words**: Artificial intelligence, algorithmic reading, Bible, Pentecostal hermeneutics.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), khususnya generative AI berbasis large language models (LLM), telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Perubahan ini juga memasuki wilayah studi Alkitab. AI dapat membantu mencari informasi, merangkum literatur, membandingkan teks, menerjemahkan bahasa Alkitab, dan

menghasilkan penjelasan mengenai suatu perikop dalam waktu singkat. Chabata menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hermeneutika biblika karena teknologi tersebut telah mulai digunakan dalam proses memahami dan menjelaskan teks Alkitab.(Chabata, 2024) Jadi, persoalannya bukan lagi sekadar apakah AI dapat digunakan dalam studi Alkitab, melainkan bagaimana kehadirannya memengaruhi proses pembacaan, pembentukan makna, dan otoritas penafsiran terhadap Kitab Suci.

Dalam penelitian ini, pembacaan Alkitab algoritmik menunjuk pada pola pembacaan yang dimediasi algoritma ketika proses menemukan, memilih, mengolah, menghubungkan, meringkas, dan menghasilkan penjelasan mengenai teks Alkitab dilakukan melalui sistem AI. AI memiliki keunggulan dalam kecepatan pemrosesan dan kemampuan mengakses informasi dalam jumlah besar, tetapi keluarannya tidak selalu identik dengan kebenaran interpretatif. Respons AI bergantung pada data, desain model, instruksi pengguna, dan proses komputasional yang bekerja di baliknya. Ahmad dan Ghafar menegaskan bahwa ketika LLM digunakan dalam pengetahuan keagamaan, AI berpotensi memainkan fungsi yang menyerupai otoritas interpretatif, sehingga perlu ditempatkan sebagai instrumen analitis dan bukan sebagai penentu akhir makna teks.(Ahmad & Ghafar, 2026)

Persoalan ini menjadi penting karena Alkitab bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan teks yang memiliki otoritas teologis dan membentuk kehidupan iman komunitas. AI dapat menghasilkan jawaban yang meyakinkan

secara linguistik dan sistematis secara argumentatif, tetapi kualitas tersebut tidak menjamin ketepatan eksegetis dan teologis. Elrod menunjukkan adanya kecenderungan bias teologis dan etis dalam keluaran LLM ketika digunakan untuk membaca teks-teks Alkitab.(Elrod, 2024) Karena itu, pembacaan berbasis algoritma tidak dapat dianggap sepenuhnya netral. Data pelatihan, mekanisme pemrosesan, dan pola respons model dapat memengaruhi konstruksi makna yang diterima pengguna.

Kebutuhan akan evaluasi semakin penting dalam perspektif Pentakostal. Nel menjelaskan bahwa hermeneutika Pentakostal memiliki karakter kuat pada dimensi pengalaman, khususnya pengalaman perjumpaan dengan Roh yang turut membentuk spiritualitas dan cara membaca Alkitab.(Chabata, 2024) Pembacaan Alkitab dalam perspektif Pentakostal karena itu tidak cukup dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi berlangsung dalam hubungan antara teks Kitab Suci, iman, pengalaman komunitas, karya Roh Kudus, dan kehidupan konkret umat.(Nel, 2021) Kerangka ini menjadi relevan ketika AI hadir sebagai bagian dari proses membaca Alkitab. AI mampu melakukan pencarian literatur, analisis kebahasaan, perbandingan terjemahan, pemetaan tema, dan penyusunan sintesis, tetapi kemampuan komputasional tersebut tidak dengan sendirinya memberikan kapasitas spiritual untuk menentukan kebenaran teologis.

Gagasan tersebut sejalan dengan kajian Ibrahim dan Ronny mengenai transformasi kepemimpinan gereja pada era 5.0. Mereka menegaskan bahwa transformasi digital menuntut gereja mengembangkan kecakapan digital tanpa

kehilangan otoritas spiritual sebagai dasar kepemimpinan gerejawi.(Ibrahim & Ronny, 2025) Meskipun kajian tersebut tidak secara khusus membahas hermeneutika AI, prinsip keseimbangan antara kecakapan digital dan otoritas spiritual memiliki relevansi langsung bagi persoalan pembacaan Alkitab algoritmik. Teknologi dapat meningkatkan kapasitas manusia dalam mengolah informasi, tetapi peningkatan kapasitas digital tidak boleh secara otomatis dipahami sebagai pengalihan otoritas spiritual kepada teknologi.

Perspektif yang sama semakin dipertegas oleh penelitian Randabunga dan Ibrahim mengenai teologi digital dalam pendidikan Kristen. Mereka menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan relevansi teknologi digital dan kesetiaan terhadap tradisi teologis.(Randabunga & Ibrahim, 2026) Temuan tersebut memberikan dasar penting bahwa integrasi teknologi ke dalam kehidupan dan pendidikan Kristen harus berlangsung secara kritis, sehingga teknologi tidak menjadi kekuatan yang menentukan arah teologi, melainkan tetap ditempatkan dalam kerangka iman dan tradisi Kristen. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan secara lebih khusus pada praktik membaca Alkitab dengan bantuan AI. Persoalannya bukan sekadar bagaimana teknologi dapat membuat pembacaan Alkitab lebih cepat dan efisien, tetapi bagaimana gereja mempertahankan otoritas Kitab Suci dan discernment Roh Kudus ketika proses interpretasi mulai dimediasi oleh algoritma.

Sejumlah penelitian terbaru bahkan mengusulkan konsep AI as hermeneutical partner, dengan menempatkan AI sebagai mitra analitis dalam

wilayah linguistik, historis, dan komparatif, sementara otoritas penafsiran tetap dikaitkan dengan Kitab Suci, komunitas gereja, dan iluminasi Roh Kudus.(Marisi et al., 2026) Namun, masih terdapat kesenjangan dalam merumuskan mekanisme discernment untuk menguji keluaran AI dalam kerangka hermeneutika Pentakostal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pembacaan Alkitab algoritmik dari perspektif hermeneutika Pentakostal dan merumuskan prinsip-prinsip discernment dalam penggunaan AI untuk studi Alkitab. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana karakteristik dan persoalan epistemologis pembacaan Alkitab algoritmik; (2) prinsip-prinsip apa dalam hermeneutika Pentakostal yang dapat digunakan untuk menguji pembacaan yang dihasilkan AI; dan (3) bagaimana merumuskan posisi AI yang tetap memberi manfaat bagi studi Alkitab tanpa menggeser otoritas Kitab Suci, karya Roh Kudus, dan komunitas iman. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka pembacaan AI yang didampingi discernment Pentakostal melalui integrasi pembacaan tekstual-kontekstual, pengujian teologis, discernment pneumatologis, dan validasi ekklesial.

METODE PENNELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan pendekatan teologis-hermeneutis. Studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan

argumentasi teologis mengenai pembacaan Alkitab algoritmik, kecerdasan buatan, hermeneutika Alkitab, dan hermeneutika Pentakostal. Sumber utama penelitian berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas AI generatif, AI dalam studi agama dan humaniora, hermeneutika Alkitab, serta hermeneutika Pentakostal, sedangkan sumber pendukung berupa buku akademik dan literatur teologis yang relevan. Snyder menegaskan bahwa kajian kepustakaan dapat digunakan sebagai metodologi penelitian melalui proses identifikasi, evaluasi, analisis, dan sintesis literatur secara terarah.(Snyder, 2019)

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, literatur mengenai AI dan pembacaan algoritmik dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik epistemologis teknologi dalam memproses teks, termasuk kemampuan, keterbatasan, dan persoalan bias serta otoritas interpretatif. Kedua, literatur hermeneutika Pentakostal dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan otoritas Kitab Suci, peran Roh Kudus, komunitas iman, discernment, dan transformasi. Ketiga, kedua kelompok literatur tersebut diperbandingkan secara kritis untuk menemukan titik temu, ketegangan, dan batas antara kemampuan algoritmik AI dan prinsip hermeneutika Pentakostal.

Analisis dilakukan secara tematis dengan menghubungkan tema-tema utama dalam relasi antara teks, algoritma, penafsir, Roh Kudus, komunitas iman, dan transformasi. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan kerangka penggunaan AI dalam studi Alkitab yang menempatkan AI sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai otoritas penafsiran. Pendekatan ini sejalan

dengan kajian mutakhir yang menekankan perlunya membedakan kemampuan AI dalam menghasilkan teks interpretatif dari otoritas manusia dan komunitas iman dalam menentukan makna teologis.(Ahmad & Ghafar, 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Alkitab Algoritmik: Dari Media Digital ke Mediasi Algoritma

Perubahan teknologi dalam studi Alkitab dapat dipahami melalui pergeseran fungsi teknologi, dari media akses menuju mediasi interpretasi. Pada tahap awal, teknologi digital terutama berfungsi sebagai media penyimpanan dan akses yang memungkinkan pembaca menggunakan berbagai versi Alkitab dalam satu perangkat. Perangkat lunak biblika kemudian memperluas fungsi tersebut melalui pencarian kata, konkordansi, analisis bahasa asli, dan hubungan antar-teks. Pada tahap ini, teknologi terutama membantu pembaca menemukan, mengorganisasi, dan mengolah informasi.

Kehadiran generative AI menghadirkan perubahan yang lebih mendasar. Sistem AI tidak hanya membantu menemukan informasi, tetapi juga dapat menyusun informasi menjadi jawaban yang menyerupai hasil interpretasi manusia. Pengguna dapat meminta penjelasan sebuah ayat, membandingkan tafsiran, menjelaskan istilah Yunani atau Ibrani, merumuskan konteks historis, bahkan meminta aplikasi teologis suatu teks. Chabata menunjukkan bahwa perkembangan AI telah memasuki wilayah hermeneutika biblika dan membawa

kemungkinan sekaligus tantangan baru bagi proses penafsiran.(Chabata, 2024) Jadi, teknologi bergerak dari media akses menuju mediator interpretasi.

Perubahan tersebut penting secara hermeneutis karena pengguna tidak lagi berhadapan hanya dengan data, melainkan dengan hasil pemrosesan algoritmik. AI memilih, menghubungkan, mengurutkan, dan menyajikan informasi berdasarkan pola yang dipelajari dari data serta instruksi yang diberikan pengguna. Dorpinghaus dan Tiemann menemukan bahwa keluaran LLM dalam tugas interpretasi dapat berubah secara signifikan bergantung pada model, bahasa, dan desain *prompt*, sementara keterbatasan dalam sensitivitas konteks, intensionalitas interpretatif, dan *epistemic grounding* membuat LLM belum dapat mereplikasi kedalaman praktik hermeneutis manusia.(Dörpinghaus & Tiemann, 2025)

Karena itu, istilah pembacaan algoritmik dalam penelitian ini tidak berarti bahwa AI membaca Alkitab sebagaimana manusia membaca Alkitab. Istilah tersebut menunjuk pada mediasi algoritmik terhadap proses manusia dalam mengakses, mengolah, dan memahami teks. Persoalan utamanya bukan sekadar kemampuan AI menghasilkan teks yang koheren, tetapi bagaimana keluaran algoritmik tersebut diterima, dinilai, dan diberi otoritas oleh pengguna.

Persoalan epistemologis muncul ketika keluaran AI diterima tanpa pengujian. Ahmad dan Ghafar menunjukkan bahwa ketika LLM digunakan dalam pengetahuan keagamaan, persoalan yang muncul bukan hanya akurasi teknis, tetapi juga otoritas interpretatif: siapa yang berhak berbicara atas nama teks dan

bagaimana suatu interpretasi memperoleh legitimasi. Mereka karena itu menempatkan AI sebagai instrumen analitis, bukan arbiter interpretasi keagamaan.[3] Dengan demikian, pembacaan algoritmik perlu dipahami secara kritis. AI dapat memperluas kapasitas manusia dalam mengolah informasi, tetapi kecepatan memperoleh jawaban tidak identik dengan kedalaman hermeneutis.

Kekuatan dan Keterbatasan Pembacaan Algoritmik

AI memiliki sejumlah kontribusi positif bagi studi Alkitab. Teknologi ini dapat membantu pencarian dan pengorganisasian informasi, membandingkan istilah dan konsep, melakukan eksplorasi awal terhadap bahasa dan konteks, serta membantu mahasiswa dan peneliti merumuskan pertanyaan penelitian. Dalam fungsi tersebut, AI dapat diposisikan sebagai hermeneutical assistant, yaitu alat bantu yang memperluas kapasitas kerja penafsir tanpa mengambil alih tanggung jawab interpretatif.

Potensi tersebut perlu dibedakan secara tegas dari posisi hermeneutical authority. Kemampuan AI menghasilkan respons yang cepat, sistematis, dan meyakinkan tidak otomatis memberikan legitimasi untuk menentukan makna teologis teks. Elrod, melalui kajian terhadap beberapa LLM dalam pembacaan teks-teks Alkitab, menunjukkan adanya persoalan bias teologis dan etis dalam keluaran model bahasa.(Elrod, 2024) Karena itu, kualitas linguistik suatu jawaban tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kebenaran interpretatif.

Keterbatasan AI juga berhubungan dengan konteks dan makna. Sistem dapat menyusun jawaban yang secara bahasa tampak benar, tetapi pengguna

tetap perlu memeriksa sumber, konteks historis, argumentasi eksegetis, dan konsistensi teologisnya. Temuan mengenai ketergantungan keluaran LLM pada prompt, model, bahasa, dan keterbatasan *context sensitivity* memperlihatkan bahwa respons AI tidak dapat diperlakukan sebagai hasil interpretasi yang stabil dan bebas konteks.(Dörpinghaus & Tiemann, 2025)

Lebih jauh, terdapat perbedaan antara menjelaskan konsep iman dan menghidupi iman. AI dapat menjelaskan konsep seperti pertobatan, keselamatan, Roh Kudus, kekudusan, atau iman, tetapi kemampuan menjelaskan konsep tersebut tidak berarti bahwa AI memiliki pengalaman iman atau relasi spiritual sebagaimana manusia dalam komunitas Kristen. Dalam perspektif Pentakostal, perbedaan ini penting karena pengalaman religius memiliki posisi signifikan dalam pembentukan pemahaman iman. Antombikums menunjukkan bahwa pengalaman religius memang menempati tempat penting dalam Pentakostalisme, tetapi pengalaman tersebut tetap harus diuji dan tidak boleh bertentangan dengan kesaksian Alkitab.(Antombikums, 2024)

Oleh karena itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai alat bantu interpretasi daripada sebagai subjek spiritual interpretasi. Posisi ini memungkinkan gereja dan akademisi memanfaatkan kemampuan komputasional AI tanpa menyerahkan tanggung jawab hermeneutis kepada sistem algoritmik.

Alkitab, Roh Kudus, dan Karakter Hermeneutika Pentakostal

Hermeneutika Pentakostal memberikan dasar penting untuk mengevaluasi pembacaan algoritmik karena pembacaan Alkitab tidak dilepaskan dari relasi

antara Kitab Suci, komunitas iman, pengalaman religius, dan karya Roh Kudus. Nel menjelaskan bahwa bagi tradisi Pentakostal, Alkitab bukan hanya kesaksian mengenai pengalaman umat Allah pada masa lalu, tetapi juga menjadi undangan bagi umat masa kini untuk mengalami relasi dengan Allah.(Nel, 2023) Hal senada diungkapkan Ibrahim bahwa pengalaman Roh tidak berhenti pada manifestasi individual, tetapi memiliki fungsi membangun relasi dengan Allah melalui doa, membangun tubuh Kristus, mendukung misi gereja, serta mengarahkan umat kepada penggenapan janji Allah.(Ibrahim, 2026) Karena itu, tujuan pembacaan Alkitab tidak berhenti pada memperoleh informasi mengenai teks, tetapi berkaitan dengan pengenalan akan Allah, pembentukan kehidupan rohani, pembangunan komunitas iman, dan keterarahan kepada karya serta tujuan Allah. Dalam kerangka ini, kemampuan AI menghasilkan informasi dan interpretasi tidak dapat menggantikan dimensi relasional dan pneumatologis dalam pembacaan Alkitab. AI dapat membantu proses analisis, tetapi makna teologisnya tetap harus diuji melalui Kitab Suci, karya Roh Kudus, pengalaman iman, dan kehidupan komunitas gereja.

Karakter tersebut membuat hermeneutika Pentakostal berbeda dari pendekatan yang hanya menempatkan teks sebagai objek informasi. Pembacaan Alkitab melibatkan dimensi pneumatologis, relasional, dan transformatif. Keener menegaskan bahwa pembacaan Kitab Suci dalam terang Pentakosta menghubungkan pekerjaan Roh Kudus dengan penerapan pesan Alkitab dalam kehidupan dan komunitas masa kini.(Keener & Young, 2016) Jadi, interpretasi

tidak dapat direduksi menjadi proses ekstraksi informasi dari teks, tetapi harus menghasilkan pemahaman yang berakar pada Kitab Suci, terbuka terhadap karya Roh Kudus, dan memiliki implikasi bagi transformasi kehidupan serta komunitas iman.

Dalam konteks pembacaan algoritmik, prinsip tersebut menjadi sangat signifikan. Algoritma dapat mengidentifikasi kata, pola, hubungan sintaksis, kemiripan tema, dan kemungkinan hubungan antar-teks, tetapi kemampuan tersebut tidak dengan sendirinya menggantikan discernment rohani. AI dapat membantu memperluas kemungkinan pembacaan, sedangkan tanggung jawab untuk menguji makna teologis tetap berada pada penafsir dan komunitas iman.

Bahkan dalam tradisi Pentakostal sendiri, pengalaman rohani tidak boleh diterima tanpa pengujian. Antombikums menegaskan bahwa pengalaman religius bersifat subjektif dan validitasnya harus diuji agar tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.(Antombikums, 2024) Prinsip ini dapat diterapkan secara analogis terhadap keluaran AI: jika pengalaman rohani saja memerlukan pengujian, terlebih lagi keluaran algoritmik yang tidak berasal dari pengalaman iman. Jadi, hermeneutika Pentakostal memberikan koreksi terhadap kecenderungan teknosentris bahwa semua persoalan interpretasi dapat diselesaikan melalui peningkatan kemampuan komputasional.

Discernment sebagai Respons Pentakostal terhadap Algoritma

Ketika AI memasuki wilayah pengetahuan keagamaan, persoalan interpretasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan dan

mengolah informasi, tetapi juga dengan dimensi relasional dan spiritual yang melekat pada manusia sebagai subjek penafsir. Manullang dan Hariawan menegaskan bahwa AI tidak memiliki relasi pribadi dengan Allah yang melibatkan iman, pertobatan, pengampunan, dan penyembahan dalam Roh, serta tidak memiliki kehendak moral intrinsik seperti manusia.(Manullang & Hariawan, 2025) Karena itu, kemampuan AI dalam memproses bahasa dan menghasilkan interpretasi tidak dapat disamakan dengan kapasitas manusia untuk memahami dan merespons Allah secara personal dan spiritual. Dalam konteks hermeneutika Alkitab, keluaran algoritmik karenanya perlu dipandang sebagai bantuan analitis, bukan sebagai pengganti subjek hermeneutis yang beriman. AI dapat membantu memperluas kemampuan manusia dalam mengakses dan mengolah informasi, tetapi legitimasi interpretasi tetap memerlukan keterlibatan manusia, pengujian teologis, dan discernment dalam komunitas iman.

Dalam perspektif Pentakostal, proses tersebut dapat dikembangkan melalui pengujian berlapis. Pertama, keluaran AI harus kembali diperiksa terhadap teks Alkitab. Kedua, interpretasi diuji berdasarkan koherensi teologis dengan iman Kristen. Ketiga, hasil pembacaan ditempatkan dalam komunitas iman dan dialog dengan penafsir yang kompeten. Keempat, proses interpretasi dilakukan dalam keterbukaan terhadap karya Roh Kudus. Kelima, interpretasi dinilai melalui buah transformasionalnya dalam kehidupan.

Jadi, *discernment* berfungsi sebagai filter teologis terhadap pembacaan algoritmik. AI boleh menghasilkan kemungkinan interpretasi, tetapi kemungkinan

tersebut belum menjadi kebenaran hanya karena dihasilkan oleh sistem yang canggih. Dalam kerangka ini, otoritas tidak diberikan kepada algoritma berdasarkan kelancaran responsnya, tetapi dibentuk melalui proses pengujian yang bertanggung jawab secara biblis, teologis, pneumatologis, dan ekklesial.

Komunitas Iman sebagai Koreksi terhadap Individualisasi Algoritmik

Pembacaan Alkitab melalui AI berpotensi memperkuat individualisasi interpretasi. Seorang pengguna dapat bertanya kepada sistem AI secara pribadi dan memperoleh penjelasan dalam hitungan detik tanpa berkonsultasi dengan pendeta, dosen, penafsir, atau komunitas gereja. Kemudahan tersebut memberikan manfaat praktis, tetapi sekaligus berpotensi menciptakan anggapan bahwa interpretasi Alkitab merupakan aktivitas individual yang tidak membutuhkan proses pengujian bersama.

Hermeneutika Pentakostal memberikan koreksi terhadap kecenderungan tersebut dengan menempatkan komunitas iman sebagai bagian integral dari proses penafsiran. Archer mengembangkan hermeneutika Pentakostal melalui hubungan dinamis antara Roh Kudus, Kitab Suci, dan komunitas, sehingga makna tidak dibangun hanya oleh pembaca individual, tetapi dinegosiasikan dalam kehidupan komunitas yang terbuka terhadap karya Roh.(Archer, 2015) Estrada juga menegaskan bahwa identitas dan konteks komunitas tidak dapat diabaikan dalam pembentukan makna dalam hermeneutika Pentakostal.(Estrada III, 2015) Karena itu, pembacaan Alkitab tidak seharusnya dipisahkan dari

komunitas yang menjadi ruang untuk menguji, mendiskusikan, dan menerapkan pemahaman terhadap Firman.

Dalam konteks AI, prinsip tersebut menjadi semakin penting. Hasil yang diperoleh secara individual melalui algoritma perlu dibawa kembali ke dalam ruang dialog komunitas. AI dapat membantu menyediakan pertanyaan, kemungkinan interpretasi, perbandingan teks, dan informasi awal, tetapi hasil tersebut tidak dapat diterima secara otomatis sebagai makna yang sah. Komunitas iman berfungsi sebagai ruang *discernment* untuk menguji apakah suatu pembacaan sesuai dengan Kitab Suci, iman Kristen, konteks kehidupan umat, dan tuntunan Roh Kudus.(Ibrahim & Malan, 2026) Jadi, penggunaan AI dalam studi Alkitab perlu bergerak dari pola konsumsi interpretasi secara individual menuju proses interpretasi yang dialogis, komunal, dan bertanggung jawab.

Implikasinya bagi pendidikan teologi cukup jelas. Mahasiswa tidak hanya perlu diajarkan cara menggunakan AI, tetapi juga cara menguji keluaran AI. Literasi AI dalam pendidikan teologi karena itu perlu mencakup kemampuan memeriksa sumber, mengenali bias, membandingkan tafsiran, menguji konteks, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan secara teologis. Jadi, teknologi tidak menghilangkan peran dosen, pendeta, dan komunitas, tetapi justru memperkuat kebutuhan terhadap pendampingan hermeneutis yang matang.

Menuju Model Hermeneutika Pentakostal dalam Era AI

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model Hermeneutika Pentakostal Berbantuan AI *(AI-Assisted Pentecostal Hermeneutics*). Model ini tidak menempatkan AI sebagai pengganti penafsir, melainkan sebagai instrumen yang berada di dalam proses hermeneutis yang lebih luas. Model tersebut terdiri atas enam tahap yang saling berkaitan.

Pertama, *Text*. Proses dimulai dari teks Alkitab sebagai sumber utama. Pembaca terlebih dahulu berhadapan dengan teks, konteks, struktur, dan persoalan yang terdapat di dalamnya. AI tidak ditempatkan sebagai sumber awal yang menggantikan Kitab Suci.

Kedua, *AI Assistance*. AI digunakan sebagai instrumen pendukung untuk pencarian informasi, perbandingan terjemahan, analisis bahasa, pemetaan tema, eksplorasi literatur, dan pengembangan pertanyaan awal. Pada tahap ini AI berfungsi sebagai *assistant*, bukan *authority*.

Ketiga, *Critical Discernment*. Setiap keluaran AI diperiksa secara kritis dengan memeriksa sumber, konteks, akurasi informasi, kemungkinan hallucination, bias, dan koherensi argumentasi. Tahap ini penting karena penelitian mengenai LLM menunjukkan bahwa keluaran interpretatif dapat dipengaruhi oleh model, bahasa, dan prompt, serta memiliki keterbatasan dalam konteks dan *epistemic grounding*.(Dörpinghaus & Tiemann, 2025)

Keempat, *Pneumatological Discernment.* Proses interpretasi ditempatkan dalam ketergantungan kepada Roh Kudus. Prinsip ini tidak berarti bahwa setiap

kesan subjektif otomatis menjadi wahyu, sebab pengalaman religius sendiri perlu diuji terhadap kesaksian Alkitab.(Kärkkäinen, 2019) Dalam kerangka Pentakostal, karya Roh Kudus karena itu dipahami bersama dengan pengujian biblis dan tanggung jawab teologis.

Kelima, *Ecclesial Discernment*. Hasil interpretasi diuji dalam komunitas iman melalui dialog dengan tradisi gereja, dosen, pendeta, penafsir, dan komunitas Kristen. Tahap ini mencegah pembacaan AI menjadi praktik individual yang tidak memiliki mekanisme pertanggungjawaban.

Keenam, *Transformation*. Interpretasi diarahkan kepada transformasi kehidupan. Pembacaan Alkitab tidak berhenti pada produksi informasi, tetapi menghasilkan perubahan cara berpikir, karakter, spiritualitas, dan praktik iman. Orientasi transformatif ini sejalan dengan karakter hermeneutika Pentakostal yang menempatkan pengenalan akan Allah dan pengalaman iman sebagai bagian penting dari tujuan pembacaan Kitab Suci.(Ellington, 2013)

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai:

TEXT → AI ASSISTANCE → CRITICAL DISCERNMENT → PNEUMATOLOGICAL DISCERNMENT → ECCLESIAL DISCERNMENT → TRANSFORMATION

Model ini menunjukkan bahwa AI berada di tengah proses sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otoritas pada awal proses dan bukan pula sebagai penentu makna pada akhir proses. Dengan demikian, penggunaan AI dalam studi Alkitab tetap dapat memanfaatkan kekuatan teknologi, tetapi otoritas interpretatif tidak dialihkan kepada algoritma. Otoritas Kitab Suci tetap menjadi

dasar, sedangkan proses interpretasi melibatkan tanggung jawab penafsir, karya Roh Kudus, pengujian komunitas iman, dan orientasi pada transformasi kehidupan.

Implikasi Teologis

Pertama, penggunaan AI dalam studi Alkitab membutuhkan pembedaan antara informasi dan wahyu. AI dapat memproses dan menghasilkan informasi tentang teks Alkitab, tetapi tidak dapat ditempatkan sebagai sumber wahyu ilahi. Karena itu, AI harus tetap diposisikan sebagai instrumen pendukung, sedangkan otoritas Kitab Suci dan kehidupan iman menjadi dasar hermeneutis.

Kedua, gereja dan lembaga pendidikan teologi membutuhkan literasi AI yang bersifat teologis. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi akurasi, bias, sumber, konteks, dan implikasi teologis dari keluaran AI. Integrasi kompetensi profesional dengan spiritualitas menjadi penting agar penguasaan teknologi tetap diarahkan oleh nilai iman dan tanggung jawab etis.(Puntu et al., 2025) Jadi, mahasiswa teologi perlu dibentuk menjadi pengguna teknologi yang terampil sekaligus pembaca kritis yang mampu menguji informasi algoritmik secara akademis dan teologis.

Ketiga, pendidikan hermeneutika perlu mengembangkan digital discernment, yaitu kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya, mengenali bias algoritmik, serta menentukan batas penggunaan AI dalam

interpretasi. Mahasiswa tidak hanya perlu belajar menggunakan AI, tetapi juga mengetahui kapan harus mempertanyakan, memverifikasi, mengoreksi, atau menolak hasil yang dihasilkan AI.

Keempat, hermeneutika Pentakostal menegaskan bahwa pemahaman Firman tidak dapat direduksi menjadi pemrosesan data. Pembacaan Alkitab melibatkan teks, pembaca, komunitas iman, pengalaman iman, dan karya Roh Kudus. Dengan demikian, AI dapat membantu aspek informasional dan analitis, tetapi tidak menggantikan discernment pneumatologis dan eklesial. Teknologi seharusnya memperluas kapasitas pembaca tanpa menggantikan kehidupan iman sebagai ruang untuk memahami, menguji, dan menghidupi Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Pembacaan Alkitab algoritmik menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses studi Alkitab melalui akses informasi, pengolahan data, perbandingan teks, dan eksplorasi konteks, tetapi kemampuannya tetap berada pada ranah instrumental dan tidak dapat menggantikan otoritas Kitab Suci, karya Roh Kudus, maupun tanggung jawab hermeneutis komunitas iman.

Kajian ini menunjukkan bahwa tantangan utama penggunaan AI bukan semata-mata persoalan akurasi teknologi, melainkan persoalan epistemologis

dan teologis mengenai siapa yang memiliki otoritas dalam menafsirkan dan bagaimana suatu pemahaman dianggap benar secara iman. Dalam perspektif hermeneutika Pentakostal, pembacaan Alkitab perlu ditempatkan dalam relasi dinamis antara teks, konteks, pembaca, Roh Kudus, komunitas iman, dan transformasi kehidupan. Karena itu, AI sebaiknya ditempatkan sebagai mitra instrumental yang membantu proses analisis, sementara discernment kritis, discernment pneumatologis, dan discernment eklesial menjadi mekanisme utama untuk menguji, mengoreksi, dan menilai hasil pembacaan algoritmik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model hermeneutika Pentakostal dalam era AI yang bergerak melalui enam tahapan: teks, bantuan AI, discernment kritis, discernment pneumatologis, discernment eklesial, dan transformasi. Model ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak perlu ditolak, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka teologis yang menjaga otoritas Kitab Suci, kepekaan terhadap karya Roh Kudus, tanggung jawab komunitas iman, dan orientasi transformasi kehidupan. Dengan demikian, hermeneutika Pentakostal di era kecerdasan buatan tidak diarahkan untuk menggantikan pembacaan manusia dengan pembacaan mesin, melainkan untuk mengembangkan penggunaan teknologi yang kritis, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam proses memahami serta menghidupi Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H., & Ghafar, N. A. (2026). Who speaks when machines read scripture: boundary-making and interpretive authority in AI-mediated religious knowledge. *AI and Ethics*, *6*(5), 463.

Antombikums, A. S. (2024). Are religious experiences immediate revelations? A study of Pentecostal hermeneutics. *Verbum et Ecclesia*, *45*(1), 2915.

Archer, K. J. (2015). Pentecostal hermeneutics and the Society for Pentecostal Studies: Reading and hearing in one Spirit and one accord. *Pneuma*, *37*(3), 317–339.

Chabata, L. (2024). Artificial intelligence and Afrocentric Biblical Hermeneutics crossroads in Zimbabwe (Col 2: 8). *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, *80*(1), 10106.

Dörpinghaus, J., & Tiemann, M. (2025). Do LLMs dream of antique hermeneutics? Critical remarks on automated text interpretation. *2025 20th Conference on Computer Science and Intelligence Systems (FedCSIS)*, 687–692.

Ellington, S. A. (2013). Locating Pentecostals at the hermeneutical round table. *Journal of Pentecostal Theology*, *22*(2), 206–225.

Elrod, A. G. (2024). Uncovering theological and ethical biases in LLMs: An integrated hermeneutical approach employing texts from the Hebrew Bible. *HIPHIL Novum*, *9*(1), 2–45.

Estrada III, R. G. (2015). Is a contextualized hermeneutic the future of Pentecostal readings?: The implications of a Pentecostal hermeneutic for a Chicano/Latino community. *Pneuma*, *37*(3), 341–355.

Ibrahim, I. (2026). Misteri Bahasa Lidah: Sintesis Teologis Tentang Karunia Roh, Bahasa Doa, Bahasa Komunikasi Dan Tanda Eskatologis. *Kingdom*, *6*(1), 47–60.

Ibrahim, I., & Malan, A. (2026). Dari Hikmat Ke Algoritma: Menimbang Kepemimpinan Gereja Dalam Bayang-Bayang AI. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *9*(1), 25–38.

Ibrahim, I., & Ronny, O. (2025). Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual dan Kecakapan Digital. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *7*(1), 18–34.

Kärkkäinen, V.-M. (2019). The challenge of discerning between the genuine and counterfeit 'Signs of the Spirit': toward a Pentecostal theology of the discernment of the Spirit (s). *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, *39*(2), 165–183.

Keener, C. S., & Young, A. (2016). *Spirit hermeneutics: Reading Scripture in light of Pentecost*. William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, MI.

Manullang, M. D., & Hariawan, P. (2025). Imago Dei dan Masa Depan Artificial Intelligence (AI): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan dengan Ciptaan Manusia. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, *14*(02), 181–198.

Marisi, C. G., Hartanto, K. T., & Panjaitan, M. (2026). Artificial Intelligence sebagai Hermeneutical Partner: Rekonstruksi Hermeneutika Pentakostal dalam Studi Alkitab Digital. *THECRED: Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue*, *1*(1), 24–28.

Nel, M. (2021). Defining elements and challenges of a Pentecostal hermeneutics of experience. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, *77*(2), 6622.

Nel, M. (2023). *Vital distinctives of charismatic and Pentecostal churches' hermeneutics', Stellenbosch Theological Journal 9 (1), 1–20*.

Puntu, Y. N., Prasetyo, H., & Ibrahim, I. (2025). Integrasi spiritualitas dan profesionalisme dalam manajemen lembaga pendidikan kristen. *GRAVEOS JOURNAL*, *1*(1).

Randabunga, B., & Ibrahim, I. (2026). Teologi Digital dalam Pendidikan Kristen:

Antara Kesetiaan Tradisi dan Relevansi Kontemporer. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *7*(1), 68–83.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339.